BAB I
KOMPETENSI GURU PAI

A. Pengertian Kompetensi Guru PAI

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran ya-itu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan "hidup" apabila dilaksanakan oleh guru. Seorang guru yang professional harus memiliki kompetensi.

Istilah kompetensi memiliki banyak makna, terdapat beberapa definisi kompetensi, yaitu:

1. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* kata kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.[1]
2. Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[2]

---

[1]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 453.

[2]Lihat dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 4

3. Menurut Charles E. Johnson, kompetensi adalah prilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. (*Competency is rational ferformance wich satisfactorily meets the obyectives for a desired condition*)[3].
4. Menurut W. Robert Huston yang dikutip oleh Munardji, mendefinisikan kompetensi dengan: "*Competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possesi on of reguire knowledge, skill, and abilities"*. (Suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang)[4].
5. Menurut Kunandar, kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* dengan sebaik-baiknya. Pengertian kompetensi guru adalah "seperangkat penguasaan, kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif"[5]

---

[3]Charles E. Johnson, *Motivation and Leadership at Work* (New York: Mc. Graw Hill Companies Inc, 1974), h. 22

[4]Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 6

[5]Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 55

6. Menurut Akmal Hawi kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.[6]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikannya.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencangkup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme[7] Pengertian kompetensi guru secara lengkap dikemukakan oleh Piet A Sahertian, bahwa:

> Kompetensi guru mempunyai tiga definisi, yaitu: *pertama* : kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirancangkan. *Kedua,* kompetensi guru adalah ciri-ciri hakiki dari kepribadian

[6]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Rafah Press, 2010), h. 4 pengertian ini dapat lihat juga dalam buku M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 14

[7]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), h. 26

guru yang menuntunnya ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. *Ketiga,* kompetensi adalah perilaku yang disyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan.[8]

Dari gambaran pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru PAI di dalam pendidikan guna tercapainya tujuan belajar mengajar.

B. Karakteristik Kompetensi Guru PAI

Seorang guru profesional adalah "orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik"[9]. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Gary dan Margaret yang dikutip oleh E.Mulyasa bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

---

[8]Piet A Sahertian, *Profil Mendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994),h. 56.

[9]M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*.....h. 15

1. Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif
2. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran
3. Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*)
4. Memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri.[10]

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

a. Pengetahuan *(knowledge),* yaitu kesadaran dalam bidang *kognitif*, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman *kognitif* dfan *afektif* yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efesien.
c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk

[10]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*.....h. 21

melakuakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.

d. Nilai (*value*), adalah suatu atandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
e. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
f. Minat (*interes*t), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.[11]

Guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial *cultural* dari

[11]*Ibid.,* h. 53

setiap institusi sekolah dengan indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
3) Guru tersebut bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah.
4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dalam kelas.[12]

Menurut Kunandar, karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang mempunyai karakter sebagai berikut:

a) Demokratis, yakni guru tidak bersifat otoriter dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
b) Suka bekerja sama (*kooperatif*), guru bersikap saling memberi dan menerima yang dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi tinggi.
c) Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk anak didiknya.
d) Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan bisa menahan diri.

[12]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 38

e) Adil, yakni guru tidak membeda-bedakan anak didik.
f) *Konsisten*, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya.
g) Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelebihannya.
h) Suka menolong, yakni selalu membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.
i) Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang.
j) Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang.
k) Memiliki bermacam ragam minat, dengan ini guru akan dapat merangsang peserta didik dan dapat melayani berbagi minat dari peserta didik.
l) Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan pelajaran secara lancar dan menumbuhkan semangat pada diri peserta didik.
m) Bersikap *fleksibel* yakni tidak kaku dalam bersikap dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

n) Menaruh minat yang baik kepada peserta didik, yakni peduli dan perhatian kepada minat peserta didik.[13]

Sedangkan menurut Spencer yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, karakteristik kompetensi guru dibagi menjadi lima yaitu:

1. Motif yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
2. Sifat yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi dan informasi.
3. Konsep diri yaitu sikap, nilai dan image diri seseorang.
4. Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
5. Keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.[14]

C. Macam-Macam Kompetensi Guru PAI

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyality*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni

[13]Kunandar, *Guru Profesional……*, h. 62

[14]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan "Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia"*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 63

terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.[15]

Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Menurut Nana Sudjana, di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

1) Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
2) Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
3) Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku[16].

Berdasarkan UU RI No. 14 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10, disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

---

[15]Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan,* (Jakarta: Prenada Media, 2004),h. 112-113

[16]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 18

kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[17]

a. Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi *pedagogik* dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi *pedagogik* adalah:

> Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi *pedagogik* meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator *esensial* sebagai berikut:

1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator *esensial*: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan *kognitif*, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip

[17]Lihat dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 9

kepribadian, dan mengidentifikasi bekal awal peserta didik.

2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator *esensial*: memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3) Subkompetensi melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: merancang dan melaksanakan evaluasi (*asessement*) proses dan hasil belajar dengan menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai

kompetensinya, memiliki indikator *esensial*: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.[18]

b. Kompetensi Kepribadian.

Secara umum kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kepribadian guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswa dalam perkembangannya. Adapun sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditampakkan pada keguruan Rasulullah SAW, yang bersumber dari al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

[18]Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru; Apa Mengapa dan Bagaimana, (*Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 19-20

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab 21)

Ayat di atas menerangkan Rasulullah sebagai pendidik menjadi tauladan bagi umatnya, dengan demikian sebagai guru agama sudah sewajarnya apabila keguruan Rasulullah SAW diimplementasikan dalam praktek pembelajaran

Kompetensi kepribadian merupakan "kemampuan yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, *arif*, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan ber*akhlak* mulia". Kompetensi pribadi yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu daam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan *transforma*si diri, identitas diri, identitas diri dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi "kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri"[19]. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Subkompetensi kepribadian yang mantab dan stabil memiliki indikator *esensial*: bertindak sesuai dengan norma hukum , bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan

[19]Kunandar, *Guru Profesional*.....h. 55

memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator *esensial*: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3) Subkompetensi kepribadian yang *arif* memiliki indikator *esensial*: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator *esensial*: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5) Subkompetensi *akhlak* mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator *esensial*: bertindak sesuai norma *religius* (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
6) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator *esensial*: memilki kemampuan untuk ber*intropeksi*, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.[20]

[20]Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*.....h. 18

Kompetensi pribadi adalah "sikap pribadi guru berjiwa pancasila yang mengutamakan budaya bangsa indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negara"[21]. Dalam kompetensi pribadi, guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal, oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-gugu dan ditiru). Sebagai seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*).

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Semua itu menunjukkan

[21]Kunandar, *Guru Profesional*.....h. 56

bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008, bab II pasal 3 ayat (5),disebutkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang meliputi sekurang-kurangnya: Beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

b. Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kepandidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif[22]

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator *esensial* sebagai berikut:

1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik., subkompetensi ini memiliki indikator

[22]*Ibid.*, 56

esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.

2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidik.
3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar[23].

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan tanggungjawab, membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Karena dengan kemampuan sosial yang dimiliki guru tersebut, secara otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan beriringan dengan lancar. Sehingga bila ada permasalahan antara sekolah dan masyarakat

[23]Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*....., h. 22

(orang tua atau wali) tidak merasa kesulitan dalam mencari jalan penyelesaiannya.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008, bab II pasal 3 ayat (6), Pasal 28 ayat (3), disebutkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun.
2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik,
4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

c. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional adalah "kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan".[24] Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya

[24]Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*.....h. 7-8

sekaligus sehingga guru memiliki wibawa akademik[25]

Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah: Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.[26]

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencangkup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan subtansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator *esensial* sebagai berikut:

1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki memiliki indikator *esensial*: memahami materi ajar yang

[25]Kunandar, *Guru Profesional*.....h. 56
[26]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*.....h. 135

ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau *koheren* dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator *esensial* menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian untuk memperdalam pengetahuan materi bidang studi secara profesional dalam kontek global.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008, bab II Pasal 3 ayat (7), disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaaan: materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu serta konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dalam pendidikan Islam, seorang guru juga dituntut agar bersifat profesional, apabila suatu pekerjaan diserahkan tepat orang yang

bukan ahlinya akan mengalami kegagalan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT

قُلۡ يَٰقَوۡمِ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنِّي عَامِلٞۖ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ

مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِۗ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١٣٥

Artinya:Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Q.S. al-An'am ayat 135)

Bahkan dalam sebuah hadits yang artinya: apabila suatu pekerjaan diserahkan tepat kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.

Dalam proses pengajaran ada sepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru dituntut menguasai bahan ajar.
2. Guru mampu mengolah program belajar mengajar.
3. Guru mampu mengelola kelas.
4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.
5. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Guru mampu mengelola proses pembelajaran.

7. Guru mampu menilai proses hasil pembelajaran.
8. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK.
9. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan[27].

Dengan demikian seorang guru PAI hendaknya memiliki kompetensi profesionalnya di dalam hal mengajar. Sebab guru PAI yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan mampu melaksanakan fungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan siswa bagi peranannya di masa depan.

D.Ciri-Ciri Kompetensi Guru PAI yang Baik

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan/filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-

[27]A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 123-127

pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk.

Kunandar menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
b) Mereka yakin akan manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
c) Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan, mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
d) Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi *cultural* dalam kelas.
e) Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.[28]

[28]Kunandar, *Guru Profesional*.....h. 61-62

Sebagai pengajar guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya.

Dalam pelaksanaan tugas ini, guru atau pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan sebagai berikut:

a) Kegairahan dan kesediaan untuk menuntuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
b) Membangkitkan gairah anak didik.
c) Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
d) Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
e) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
f) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar[29]

Menurut Imam Al-Ghozali yang dikutip oleh Ngainun Naim, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

a) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.

[29]Munardji, *Ilmu Pendidikan*……h. 64

b) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terimakasih, melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada tuhan.
c) Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
d) Mencegah anak didik dari suatu *akhlak* yang tidak baik.
e) Berbicara kepada anak didik sesuai bahasa dan kemampuan mereka.
f) Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain.
g) Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia yang terkandung didalam dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan dirinya.
h) Pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dan perbuatan.[30]

Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani. Hal ini

[30]Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif "memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa"* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 16-17

diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, karena guru adalah adalah salah satu faktor terpenting di dalam meningkatkan kualitas mutu pembelajaran yang pada akhirnya akan tercapai pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan demikian, seorang guru yang berkompetensi harus memiliki kemampuan baik dari segi aspek pengetahuan tentang belajar mengajar dan tingkah laku manusia juga harus memiliki sikap yang tetap tentang diri sendiri, teman sekolah, teman sejawat, dan bidang studi lain, dan tak lupa harus mempunyai keterampilan teknik mengajar.

BAB II
HAKIKAT GURU

A. Pengertian Guru

Dalam pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Pengertian guru memiliki makna banyak. Berikut di bawah ini beberapa pengertian tentang guru:

1. Dalam "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*" disebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar[31]
2. Menurut Drs. H.A. Ametembun yang dikutip oleh Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah[32].
3. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.

---

[31]W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 62

[32]Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32

4. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua[33].

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik, dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values,* memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan (gu dan ru) yang berarti digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh

[33]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 39

peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik.

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian guru atau pendidik. Istilah tersebut antara lain: *al-murabbi, al-muallim, al-muzakki, al-ulama, al-rasikhun fi al-'ilm, ahl-al-dzikir, al-muaddib, al-mursyid, al-ustadz, ulul al-bab, ulu al-nuha, al-faqih, dan al-muwai'id.*[34]

Adanya berbagai istilah sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa seorang pendidik atau guru dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi peserta didik serta membimbingnya, maka ia disebut *al-murabbi*; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim*; ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*; ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan *transendental* serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al-ulama*; ketika dapat berpikir secara mendalam dan menangkap makna yang

[34]Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.160-164

tersembunyi, maka ia disebut *al-rasikhun fi al-ilm*; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya dan rujukan, ia disebut *ahl al-dzikr*; ketika ia dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *ulul al-bab*; ketika ia dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al-muaddib*; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji, maka ia disebut sebagai al-mursyid; ketika berperan sebagai ahli agama, maka disebut *al-faqih.*[35]

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa guru atau pendidik ialah tenaga profesional yang diserahi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik.

B. Persyaratan Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani hendaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat

[35]*Ibid.,* h. 164

di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima.

Seiring dengan tekad Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat untuk menjadi seorang guru profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat, dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Profesi Guru dan Dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealise;
1. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimananan, ketaqwaan, dan akhlak mulia;
2. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugasnya;
3. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
4. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
5. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
6. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

7. memiliki jaminan perlindungan hokum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
8. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.[36]

Selain itu, sebagai guru juga wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun persyaratan lain dikemukakan antara lain menurut Prof Dr. Zakiah Daradjat, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu: Takwa kepada Allah Swt; berilmu; sehat jasmani; dan berkelakuan baik.[37] Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa syarat guru dalam pendidikan Islam adalah (a) tentang umur, harus sudah dewasa; (b) tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani; (c) tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli; dan (d) tentang berkesusilaan dan berdikasi tinggi.[38]

Sementara itu menurut Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Akmal Hawi, bahwa seorang guru harus memiliki kriteria sebagai berikut:

a) zuhud, tidak mementingkan materi tidak (materialistik), dan mendidik mencari keridhaan Allah

[36]*Ibid.*, h. 166

[37]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*....., h.39

[38]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoreritis dan Pemikiran Tokoh,* (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 172

b) bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya
c) ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui
d) suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi
e) berperan sebagai bapak bagi siswa
f) menguasai materi pelajaran[39].

Sementara itu Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang persyaratan yang lain yaitu sebagai berikut:

1) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat rabbani
2) Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya
3) Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya
4) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi

[39]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*.....h. 14-15

pelajaran serta situasi belajar-mengajarnya

5) Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara profesional
6) Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka
7) Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda
8) Hendaknya guru bersifat adil di antara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya.[40]

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa untuk menjadi guru diperlukan beberapa persyaratan, namun secara umum bahwa persyaratan umum untuk menjadi menjadi guru yang professional di antaranya harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, tanggung jawab dan komitmen untuk meningkatkan mutu

[40]Lihat dalam http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel_detail.cfm

pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia

C. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tauggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah mahkluk hidup yang uimpunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dngan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu, kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak

didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang[41].

D. Tugas Guru

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub kepada Allah SWT[42]. Sejalan dengan ini Abd Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik/guru. *Pertama,* fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia[43].

Dengan demikian tugas pendidik/guru tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun pesrta didik memiliki prestasi akademik yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh. Guru memiliki banyak tugas,

---

[41]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru*.....h. 15-17

[42]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 88

[43]*Ibid.*

baik yang terikat dengan dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian, apabila dikelompokan terdapat jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan[44]

Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walau kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan keterampilan pada siswa.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya kearah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Oleh karena itu setiap

[44]M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*.....h. 6

rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.[45]

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tauggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain. Tuntutan pada profesionalisme terhadap anak didik, sudah pasti akan menambah tanggungjawab guru. Dengan menyadari besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadis di tengah-tengah anak didiknya.

Bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan amanah yang harus diterima guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh

[45]Udin Syaefudin S, *Pengembangan Profesi Guru,* (Bandung: CV Alfabeta,2010), h. 15

tanggungjawab. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt., dalam al-Qur'an surat an-Nisa; (4) : 58 berbunyi:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat". QS. (4) : 58

Secara lengkap tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, member contoh, membiasakan, dan lain-lain. tugas itu dapat digambarkan sebagai berikut:[46]

[46]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 78

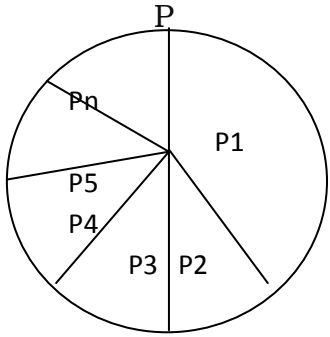

P = Lingkaran Pendidikan
P1 = Mendidik dengan cara mengajar
P2 = Mendidik dengan cara memberi dorongan
P3 = Mendidik dengan cara Memberi contoh
P4 = Mendidik dengan cara memuji
P5 = Mendidik dengan cara membiasakan
Pn = Mendidik dengan cara lain-lain

Di era modern ini, peran guru bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim, transfer of knowledge*) saja, tetapi mempunyai tugas sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia, dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Selain itu, tugas pendidik juga sebagai pengelola (*manager of learning*) pengarah (*director of learning*, fasilitator, dan perencana (*the planer of future society*). Oleh karena itu, tugas pendidik dapat disimpulkan menjadi:

1. sebagai pengajar (*mu'allim, instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian

(evaluation) setelah program dilaksanakan;

2. sebagai pendidik (*murabbi, educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya;
3. sebagai pemimpin (*manager*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan anak didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan antisipasi atas program yang telah dilakukan.[47]

Selain sebagai pengajar, pendidik, dan sebagai pemimpin, seorang guru juga mempunyai tugas sebagai profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Guru sebagai bidang profesi, mempunyai tugas:

a) mendidik, yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup
b) mengajar, yaitu meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
c) melatih, yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa

Guru sebagai bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua yang mampu menarik simpati

[47] *Ibid.,* h, 170

sehingga ia menjadi idola para siswanya, dan menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Guru sebagai bidang kemasyarakatan dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan *Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*

BAB III
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah:

> Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional[48]

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Kurikulum PAI tahun 2002 adalah:

> Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

[48]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.75

dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[49]

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam:

1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
2) Peserta didik yang ingin disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang membimbing, diajari dan latihan dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam
4) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan,pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan

[49]Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi "Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130

atau kualitas pribadi, juga sekaligus untukmembentuk kesalehan sosial.[50]

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

B.Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam

Banyak orang merancukan pengertian istilah "pendidikan agama Islam" dan "pendidikan Islam". Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.

Muhaimin membedakan antara pendidikan agama Islam dengan Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan "Agama Islam", karena yang diajarkan adalah agama Islam

[50]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam….h. 76*

bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut pendidikan agama Islam. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan Matematika atau pendidikan IPS dan lain-lainnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan.[51]

Lebih lanjut Muhaimin mengemukakan, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah "pendidikan Islam" dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu: *Pertama*, Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan makna lain, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari atau disemangati serta dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya

[51]Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 163 lihat juga dalam buku Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 6

mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidup sehari-hari, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. *Ketiga,* Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya pendidikan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian ini pendididikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.[52]

[52]*Ibid.,* h. 4-6

C. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI

Secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[53] Dari tujuan tersebut dapat ditarik dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran PAI, yaitu:

1. dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
2. dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
3. dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam;
4. dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan

[53]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam .....h. 78*

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan demikian yang menjadi tujuan Pendidikan Agama Islam adalah pembinaan para peserta didik agar lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara utuh sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, serta dapat membina peserta didik menjadi manusia yang *berakhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-har

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu al-Qur'an Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh /sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang disebutkan dalam tujuan kurikulum PAI, maka isi materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istinbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Ruang lingkup kurikulum PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, kesesuaian, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dan Sang Pencipta (Allah SWT.)

   Sejauh mana kita sebagai hamba Allah SWT. telah melaksanakan segala kewajiban yang diperintahkan-Nya? Dan setaat kita telah mematuhi segala dalam islam dalam kehidupan sehari-hari? Banyak sekali ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi yang menegaskan kewajiban seorang hamba dengan sang Khalik yaitu Allah SWT.

2. Hubungan manusia dengan manusia.

   Apakah kita seorang muslim yang menjadikan orang lain merasa tentram berapa didekat kita? Sejauh mana hak-hak orang lain telah kita tunaikan? Jangan sampai kita merugikan apalagi mendholimi atau menganiaya hak-hak orang lain.

3. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

   Kita sebagai khalifah di bumi, tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelola dan melestarikan alam dan memakmurkan bumi jangan sampai alam dan makhluk lain terpedaya dan terusik karena keberadaan kita yang akibatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri

4. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berakhlak dengan diri sendiri)

   Penghargaan orang lain terhadap diri kita, sangat tergantung kepada sejauh mana kita

menghargai atau dengan kata lain berakhlak kepada diri sendiri.

Keempat hubungan tersebut diatas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu:

a. Mata pelajaran Akidah Akhlak,
b. Mata pelajaran ibadah Syariah (Fiqh),
c. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits
d. Mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), dan
e. Mata pelajaran Bahasa Arab

Mata-mata pelajaran tersebut yang merupakan *scope* atau ruang lingkup kurikulum PAI yang disajikan pada sekolah-sekolah yang berciri khas agama Islam atau madrasah, sementara ruang lingkup kurikulum PAI pada sekolah-sekolah umum adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bentuk kurikulumnya *Broad Field* atau *in one system.*

Ruang lingkup kurikulum PAI di lembaga pondok-pondok pesantren tentu lebih banyak lagi mata pelajaran, umumnya kurikulum PAI pada pondok pesantren terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum)*, seperti: tauhid, tajwid, fiqih, ushul fiqih, ilmu hadits, tarikh (sejarah Islam), dan lain-lain.

D. Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan adalah merupakan dasar atau fondasi tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan. Fungsi dari

landasan atau dari pendidikan Islam tersebut adalah seperti fondasi yang akan mengokohkan berdirinya suatu bangunan. Sehingga dengan demikian usaha kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan dan keyakinan dalam mencapai tujuan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw, yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad (al-maslahah, al-mursalah, istihsan, qiyas)* dan sebagainya.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai landasan pertama di dalamnya berisi firman-firman allah. Kebenarannya tidak diragukan lagi terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan firman allah, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*(Q.S. Al baqoroh :2)

Yang dimaksud dengan petunjuk dalam ayat ini dapat dipahami yakni yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia. Jadi didalamnya tentang dasar, cara-cara, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan. Al-Qur'an didalamnya terkandung ajaran pokok yang prinsip, yaitu menyangkut bidang aqidah yang harus diyakini dan menyangkut dengan amal yang disebut *syari'ah.*

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa dalam pendidikan Islam harus menggunakan

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan beberapa teori tentang pendidikan Islam. Atau dengan kata lain pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan *ijtihad* disesuaikan dengan perkembangan jaman.

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah SAW (perbuatan yang dilakukan para sahabat atau yang lain dalam beliau membiarkan saja perbuatan atau kejadian itu berlangsung). Di dalam As Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan *akhlaq* seperti Al-Qur'an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. As-Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dari As-Sunnah bahwa didalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW. Yang merupakan teladan dan *edukatif* bagi manusia. Dan apabila di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah ada hal-hal yang belum diatur maka diperlukan *ijtihad*.

3) *Ijtihad*

Ijtihad adalah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh para syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Permasalahan dalam pendidikan terus berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pengertian dan perbedaan hukum waktu yang bermuara pada kehidupan sosial, maka memerlukan *ijtihad* para fuqaha dan para ahli ilmu Islam. Namun demikian *ijtihad* dalam bidang pendidikan hendaknya selalu mengikuti kaidah-kaidah yang diatur para mujtahid dengan tetap berpetunjuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Keadaan kehidupan sekarang jauh berbeda dengan masa Rasulullah SAW. Masih hidup dalam masa ajaran Islam itu terapkan untuk pertama kali. Di samping itu, kita yakin bahwa ajaran Islam itu adalah *rahmatan lil'alamin* yang artinya mendatangkan rahmat bagi seluruh alam, yakni ajaran Islam itu berlaku disegala jaman dan tempat, di segala situasi dan kondisi lingkungan sosial.

E. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah sebenarnya berfungsi sebagai "pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber lain, dan pengajaran" (GBPP PAI 1994).

a) Sebagai pengembangan, berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

b) Sebagai penyaluran berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.
c) Sebagai perbaikan berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
d) Sebagai pencegahan berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
e) Sebagai penyesuaian berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
f) Sebagai sumber nilai berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha

memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat.

g) Dan sebagai pengajaran kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada allah yang telah ditanamkan dalam keluarga.
b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat

perkembangannya menuju indonesia yang seutuhnya.

f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nya), sistem dan fungsionalnya.
g) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[54]

Namun secara umum, fungsi agama menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Akmal Hawi, yaitu:

1) memberikan bimbingan dalam hidup
2) menolong dalam menghadapi kesukaran
3) menentramkan batin[55].

F. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik merupakan sifat atau ciri-ciri dasar yang mengambarkan tentang sesuatu agar dapat dikenal. Adapun karakteristik pendidikan agama Islam dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti.

   Pendidikan Agama Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan di tawar. Aturan

[54]Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis*.....h. 134-135

[55] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru*....h. 24-25

itu adalah Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, semua yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam itu harus senantiasa berpegang teguh pada aturan ini.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya.

   Sisi pertama yaitu agama lebih menekankan pada kehidupan akhirat. Sedangkan sisi kedua yaitu pengetahuan lebih cenderung menekankan pada kehidupan dunia namun, kedua sisi ini tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan sebab akibat, oleh karena itu, kedua sisi ini selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya, karena memang Pendidikan Agama Islam mengacu kepada kehidupan dunia dan akhirat.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI) bermisikan pembentukan akhlakul karimah.

   Pendidikan Agama Islam selalu menekankan pada pembentukan akhlakul karimah, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

4. Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai tugas suci.

   Pada umumnya, manusia khususnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa

penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari risalah, karena itu mereka mengangapnya sebagai misi suci. Karena itu dengan menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam berarti pula menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah.

5. Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah.

   Sejalan dengan hal yang dijelaskan pada sebelumnya maka kiprah Pendidikan Agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah, dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan tugas yang mulia, disamping tugas itu sebagai amal jariah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan itu diamalkan oleh peserta didik ataupun ilmu itu diajarkan secara berantai kepada orang lain.

Dengan demikian, sifat/karakteristik pendidikan agama Islam adalah umum, berlaku untuk semua golongan; universal, mencakup semua aspek kehidupan; murni ajaran Tuhan, tidak ada campuran tangan makhluk-Nya; memiliki arah yang pasti, untuk keselamatan di dunia dan akhirat; seimbang antar kehidupan dunia dan akhirat; pembentukan akhlak karimah; misi suci, penyebaran agama Allah; dan ibadah.

G. Pendekatan dan Metode Pengajaran PAI

1. Pendekatan

Pelaksanaan PAl di sekolah umum pada dasarnya melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang satu sama lain saling melengkapi. Ada beberapa pendekatan pembelajaran PAI, yaitu

a. Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
b. Pendekatan pembiasan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
c. Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
d. Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.[56]

2. Metode

Pengertian metode secara etimologi, berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara"[57]. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

---

[56]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru* .....h. 30-31
[57]Ramayulis , *Ilmu Pendidikan Islam*...h. 149

Menurut W.J.S Poerwadarminto, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud[58], sedangkan menurut Muhibbin Syah dalam bukunya *"Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru",* dikatakan bahwa metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.[59]

Metode mempunyai peranan penting dalam upaya menjamin kelangsungan proses belajar mengajar lebih-lebih lagi bagi seorang guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Sebelum menyampaikan materi pelajaran seorang guru dituntut untuk mengetahui apa pengertian metode itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu hal, seperti menyampaikan mata pelajaran.

Winarno surakhmad di dalam buku Syaiful Bahri Djamarah mengatakan, bahwa pemilihan dan penetuan metode di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru.

---

[58]WJS Poerwarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*.....h. 649

[59]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 201

Menurut Akmal Hawi dalam bukunya Kompetensi Guru PAI, metode pembelajaran PAI di antaranya:

1. Metode pembelajaran yang terpusat pada guru

   Metode pembelajaran yang terpusat pada guru adalah cara pembelajaran yang menempatkan guru sebagai informasi, Pembina dan pengarah satu-satunya dalam proses belajar mengajar.

2. Metode pembelajaran yang terpusat pada guru

   Metode ini mengisyaratkan pentingnya siswa sebagai faktor dominan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar

3. Metode yang terpusat antara guru dan siswa

   Metode ini menekankan adanya hubungan harmonis antara siswa dan guru.[60]

Setelah melihat metode pembelajara di atas, metode guru agama yang dapat digunakan dalam interaksi dan untuk membantu mengkondufsikan di dalam kelas adalah: metode keteladanan, metode latihan, metode dialog, metode penghargaan, dan metode hukuman.[61]

[60]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru*.....h. 35-36
[61]*Ibid.,* h. 37-40

BAB IV
PROFESI KEGURUAN

A. Pengertian Profesi, Profesionalisasi, Profesional, dan Profesionalisme Guru

1. Profesi

Ada beberapa definisi profesi, di antaranya:

a. Menurut Oteng Sutisna, profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi dalam *lineral art's* atau *science* dan biasanya meliputi pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual, seperti mengajar, keinsinyuran, mengarang, dan sebagainya[62].
b. Menurut HAR Tilaar, profesi merupakan jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat[63].
c. Oemar Hamalik, menyatakan bahwa profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam

[62]Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1991), h. 357

[63]HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 86.

arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu[64].

d. Dedi Supriadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu[65].
e. Menurut Ornstein dan Levine yang dikutip oleh Soetjipto dan Raflis Kosasi, menyatakan bahwa profesi adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi di bawah ini.
    1) Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan).
    2) Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya).
    3) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasinya dari teori ke praktek (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian).
    4) Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.

---

[64]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 1

[65]Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h. 95.

5) Terkendali *lisensi* baku dan atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat menddukinya.
6) Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang luar).
7) Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
8) Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
9) Menggunakan *administrator* untuk memudahkan profesinya; relatif bebas dari supervisi dalam jabatan.
10) Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
11) Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok 'elit' untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya.
12) Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal – hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
13) Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan dari setiap anggotanya.

14) Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi[66].

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas, bahwa profesi adalah suatu pekerjaan dengan sadar dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan mendapat pengakuan dari masyarakat karena memiliki kemampuan yang khas.

2. Profesionalisasi

Menurut HAR Tilaar istilah profesionalisasi adalah menjadikan atau mengembangkan suatu bidang pekerjaan atau jabatan secara profesional. Hal ini berarti pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan kriteria-kriteria profesi yang terus-menerus berkembang sehingga tingkat keahlian, tingkat tanggung jawab (etika profesi), serta perlindungan terhadap profesi terus-menerus disempurnakan. Dalam proses profesionalisasi yang dituju adalah produktivitas kerja yang tinggi serta mutu karya semakin lama semakin baik dan kompetitif.[67]

Sedangkan menurut Dedi Supriadi kata "Profesionalisasi" menunjuk pada proses menjadikan seseorang sebagai profesional melalui pendidikan pra jabatan atau dalam jabatan.[68]

Sementara itu, menurut T. Caploiw dalam Peter Jarvis menyatakan bahwa langkah

---

[66]Soetjipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), pp. 15-16.

[67]HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan* .....h. 87.

[68]Dedi Supriadi, *Mengangat Citra*.....,h. 96.

pertama profesionalisasi adalah membangun asoasi profesional, kemudian disusul dengan perubahan judul pekerjaan, ketiga menetapkan kode etik yang dipublikasikan sebagai gambaran pengabdian sosial dari pekerjaan tersebut, kemudian diikuti dengan legalisasi praktek pekerjaan. Ia menyatakan pula bahwa kegiatan tersebut diikuti dengan pengembangan fasilitas latihan, pengawasan terhadap izin latihan, kualifikasi, dan syarat profesi.[69]

3. Profesional

Istilah "profesional" merupakan kata benda dari profesi sebagai lawan kata amateur yang berkaitan dengan seseorang yang menerima bayaran atas jasa tugas pekerjaannya.

Menurut M. Uzer Usman, kata 'profesional" berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.[70]

Sementara itu, menurut A. Suhaenah Suparno istilah profesional merupakan

---

[69]Peter Jarvis, *Standars and Competencies* (London: Kogan Page, 1983), h. 24.

[70]M. Uzer Usman, *Menjadi Guru .....*,h. 14.

pengertian sifat suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh dengan menunjukkan ciri-ciri suatu profesi. Seorang yang profesional, menunjukkan rasa tanggung jawab dan siap untuk dituntut apabila ukuran-ukuran keberhasilan kerjanya tidak dipenuhi. Tuntutan ini dapat mengambil bentuk bermacam-macam, mulai dari yang didukung oleh aturan-aturan legal sampai kepada hukuman-hukuman yang bersifat psikologis, berupa pernyataan ketidakpuasan sampai kepada sifat-sifat pelecehan dari pihak pemakai jasa profesi tersebut.[71]

Sedangkan menurut Philip Suprastowo, pekerjaan profesional ada dua, yaitu: *hard profession* dan *soft profession*. Pekerjaan yang dapat dikategorikan sebagai *hard profession* adalah apabila pekerjaan tersebut dapat didetailkan (dirinci) dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan pasti. Pendidikan yang diperlukan bagi profesi ini adalah menghasilkan *output* pendidikan yang distandardisasikan. Kualifikasi lulusan jelas dan seragam di manapun pendidikan berlangsung. pendidikan dokter dan pilot merupakan contoh katergori *hard profession*. Sedangkan pekerjaan yang dikategorikan sebagai *soft profession* adalah diperlukannya kadar seni dalam melaksanakan pekerjaan

[71]A. Suhaenah Suparno., *"Strategi ke Arah Profesionalisasi Tenaga Kependidikan* 1998," Makalah disampaikan pada Diskusi Prospek Pendidikan Masa Depan, Depdikbud, Jakarta,15-16 Desember 1998, h. 5.

tersebut yang tidak dapat dijabarkan secara rinci dan pasti. Implikasi kategori *soft profession* tidak menuntut pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki bekal kemampuan minimal. Kemampuan itu dari waktu ke waktu harus ditingkatkan agar dapat melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai dengan perkembangan masyarakat.[72]

Berdasarkan uraian di atas, bahwa jabatan guru merupakan jabatan profesional, dan sebagai jabatan profesional, pemegangnya harus memenuhi kualifikasi tertentu. Kriteria jabatan profesional, antara lain bahwa jabatan itu melibatkan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh ilmu yang khusus, memerlukan persiapan lama untuk memangkunya, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, merupakan karier hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan baku prilakunya, mementingkan layanan, mempunyai organisasi profesional, dan mempunyai kode etik yang ditaati oleh anggotanya.

4. Profesionalisme

Istilah profesionalisme menurut Dedi Supriadi menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan

---

[72]Philip Suprastowo, *Guru Pada Era Reformasi Kajian dalam Meningkatkan Profesional Guru* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2001), h. 32.

rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.[73]

Profesionalisme menurut Lesley Kydd adalah cara penting bagi para guru karena ia membentuk bagaimana kita melakukan pekerjaan. Ia juga mengundang harapan-harapan tertentu dari pihak komunitas dan masyarakat pada umumnya tentang bagaimana kita akan berprilaku dan jenis standar apa yang kita harapkan untuk dipenuhi.[74]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen dari suatu profesi dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus dengan mengembangkan strategi yang digunakan untuk melakukan pekerjaannya.

B.Syarat-Syarat Profesi Keguruan

Tidak semua pekerjaan dapat disebut suatu profesi. Hanya pekerjaan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat disebut profesi. Tetapi yang akan kita bahas selanjutnya adalah jabatan guru, apakah guru telah disebut sebagai suatu profesi? Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusun

[73]Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra……*, h. 97.

[74]Lesley Kydd, *Professional Development for Educational Management*. Terjemah :Ursula Gyani (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 177.

kriterianya.Misalnya lembaga *National Education Association* (NEA) sebagaimana dikutip oleh Soetjipto, bahwa kriteria itu, sebagai berikut:

1. Jabatan yang melibatkan intelektual,
2. Jabatan yang menggeluti suatu batang ilmu yang khusus,
3. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama,
4. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan,
5. Jabatan menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen,
6. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri,
7. Jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi, dan
8. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.[75]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

C. Kode Etik Guru dan Tujuan Kode Etik Guru

Setiap profesi, harus mempunyai kode etik profesi. Dengan demikian, jabatan dokter, notaries, arsitek, guru, dan lain-lain yang merupakan bidang pekerjaan profesi mempunyai

[75]Soetjipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan,* h. 18.

kode etik. Sama halnya dengan katab profesi sendiri, penafsiran tentang kode etik juga belum memiliki pengertian yang sama. Sebagai contoh, dapat dicantumkan beberapa kode etik antara lain:

1. Pengertian Kode Etik

a) Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1974 Pokok-Pokok Kepegawaian. Pada pasal 28 Undang-Undang ini jelas menyatakan bahwa PNS mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan
b) Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, Basuni sebagai Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdiannya bekerja sebagai guru. Dari pendapat Ketua Umum PGRI ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kode etik guru Indonesia terdapat dua unsur pokok, yaitu sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku[76].

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kode etik guru adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi guru di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat.

[76]*Ibid.,* h. 29-30

2. Tujuan Kode Etik

Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut:

1) untuk menjunjung tinggi martabat profesi
2) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
3) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
4) Untuk meningkatkan mutu profesi
5) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.[77]

D. Kode Etik Guru Indonesia

Kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematik dalam suatu sistem yang utuh dan bulat. Fungsi kode etik guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdiannya sebagai guru, bak di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian maka kode etik guru Indonesia merupakan alat yang amat penting untuk pembentukkan sikap professional para anggota profesi keguruan

Sebagaimana halnya dengan profesi lainnya. Kode Etik Guru Indonesia ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh

[77] *Ibid.*, h. 30-32

utusan Cabang dan Pengurus Daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air, pertama dalam Kongres PGRI XIII di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 juga di Jakarta. Adapun Kode Etik Guru Indonesia yang telah disempurnakan tersebut sebagai berikut:

KODE ETIK GURU INDONESIA

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta

dan rasa tanggung jawab bersama terhdap pendidikan.

6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengambangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan[78]

[78]*Ibid.,* h. 34-35

BAB V
ETIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Etika

Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani *"Ethos"* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Kata ini identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin *"Mos"* yang dalam bentuk jamaknya *"Mores"* yang berarti juga adat atau cara hidup[79].

Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral.[80] Sedangkan menurut Funk dan Wagnalls New Encyclopedia *"ethics (from ethos, "character", "custom"), is principles or standards of human conduct, called sometimes moral philosophiy"* (etika berasal dari ethos, karakter atau adat kebiasaan), adalah perinsip-prinsip atau pedoman tingkah laku manusia kadang-kadang disebut moral, secara lebih luas adalah segala sesuatu yang mempelajari perinsip-perinsip atau yang disebut dengan filsafat moral.[81]

Kemudian menurut H. Hamzah Yakub dalam bukunya Etika Islam, mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang

---

[79]Achmad Charsis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 13 lihat juga dalam buku Akmal Hawi Kompetensi Guru Agama, h. 59

[80]K. Bertens, *Etika*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm 15.

[81]Rustam E Tamburaka, *Pendidikan Pancasila (tinjauan filsafat pancasila serta etika profesi berdasarkan pancasila)*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 174.

baik dan mana yang buruk dan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Kemudian pendapat lain tentang etika dikemukakan oleh Qodri A. Aziziy bahwa etika sangatlah berkaitan dengan perilaku manusia, beberapa kata kunci etika seperti baik/ bagus, benar, salah, wajib dan semacamnya ketika dipakai selain perilaku manusia tidaklah bernilai etis.[82]

Dari uraian pendapat di atas, dapat diketahui bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki perilaku manusia, mana yang baik dan buruk serta memperlihat amal perbuatannya sesuai dengan kemampuan akal pikirannya.

B. Etika Menurut Ajaran Islam

Istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan Barat. Bila etika barat sifat-nya *"antroposentrik"* (berkisar sekitar manusia), maka etika Islam bersifat *"teosentrik"* (berkisar sekitar Tuhan). Dalam etika Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka.[83]

---

[82]Qodri A. Aziziy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003),h.112

[83]Tohari Musnamar, dkk, *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Indonesia, 1986), h. 88 lihat juga dalam buku Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI.*.h. 59

C.Butir-Butir Etika Islam

Butir-butir etika Islam yang dapat diidentifikasikan, antar lain:

1. Tuhan merupakan sumber hukum dan sumber moral. Kedua hal tersebut disampaikan berupa wahyu melalui para Nabi dan pan Rasul, dikodifikasikan ke dalam kitab-kitab suci Allah
2. Sesuatu perbuatan adalah baik apabila sesuai dengan perintah Allah, serta didasari atas niat baik.
3. Kebaikan adalah keindahan akhlak, sedangkan tanda-tanda dosa adalah perasaan tidak enak, serta merasa tidak senang apabila perbuatannya diketahui orang banyak.
4. Prikemanusiaan hendaknya berlaku bagi siapa saja, dimana saja, dan kapan saja, bahkan dalam perang.
5. Anak wajib berbakti kepada orang tuanya.[84]

D. Hubungan Etika/Adab di dalam Pendidikan

Semua jabatan dalam masyarakat mempunyai kode etik, demikian juga seharusnya dalam jabatan guru.[85] Kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan. Maksudnya aturan-aturan tentang keguruan (yang

---

[84]Lihat Tohari Musnamar, *Etika Pembangunan*.....h.89-93 dan lihat Ibid., h. 60

[85]Roestiyah NK, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 35

menyangkut pekerjaan-pekerjaan guru) dilihat dan segi susila.

Menurut Westby Gibson yang dikutip Akmal Hawi, kode etik guru dikatakan sebagai suatu statement formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru. Sehubungan dengan itu, maka kode etik guru merupakan semacam penangkal dari kecenderungan manusia seorang guru yang ingin menyeleweng, agar tidak jadi berbuat menyeleweng[86]

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain, yang juga mempunyai pengaruh terhadap anak didik.

E. Tata Cara yang Wajib Diamalkan oleh Seorang Guru dalam Jabatannya

1. Hubungan antara Guru dengan Murid

Hubungan guru dengan murid antara lain:

a) Guru selaku pendidik, hendaknya selalu menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi anak didiknya

[86]Akmal Hawi, Kompetensi Guru....h. 61

b) Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih saying, adil serta menumbuhkan dengan penuh tanggung jawab.
c) Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.

2. Hubungan antara Guru dengan Sesama Guru

Hubungan antara guru dengan sesama guru antara lain:

b) Di dalam pergaulan sesame guru hendaknya bersifat terus terang, jujur, dan sederajat.
c) Di dalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaknya saling tolong menolong dan penuh toleransi
d) Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang bersifat sensitive, yang berhubungan dengan pribadi sesame guru.

3. Hubungan Guru dengan Atasannya

Hubungan guru dengan atasanya, antara lain:

a) Guru wajib melaksanakan perintah dan kebijaksanaan tugasnya
b) Setiap saran dan kritik kepada atasan harus melalui prosedur dan forum semestinya
c) Jalinan hubungan antara guru dan atasan hendaknya selalu diarahkan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama

4. Hubungan antara Guru dengan Orang Tua

Hubungan antara guru dengan orang tua wali murid, antara lain:

a) Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak dalam rangka kerja sama untuk memecahkan persoalan-persoalan di sekolah dan pribadi anak
b) Segala kesalahpahaman yang terjadi antara guru dan orang tua wali, hendaknya diselesaikan secara musyawarah dan mufakat

5. Hubungan antara Guru dengan Masyarakat

Hubungan antara guru dengan masyarakat antara lain:

a) Guru hendaknya selalu berusaha beradaptasi terhadap lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan, sebab pada hakikatnya pendidikan itu merupakan tugas pembangunan dan kemanusiaan.
b) Guru hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul di dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.[87]

F. Etika / Adab dalam Bergaul Anak Didik

1. Adab Terhadap Guru

Guru adalah orang yang telah memberikan ilmu atau pelajaran kepada murid, maka

[87]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru*.....h.61-63

adalah menjadi tugas murid untuk memuliakan guru, dengan cara antara lain:

a. Mengucapkan salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru
b. Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan Undang-Undang Negara. Menghormati guru termasuk dalam kategori menghormati ilmu sebab guru merupakan perantara (wasilah) untuk mendapatkan ilmu pengetahuan
c. Tunjukkan perhatian ketika guru memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya.
d. Jangan berjalan di muka atau berjalan mendahuhui guru, kecuali dengan izinnya.

2. Adab Terhadap Sesama Murid

Khususnya di antara murid pria dan wanita, karena dalam pergaulan di antara mereka itulah sering terjadi peluang yang mengganggu kehidupan belajar dan dapat berakibat jauh dalam kehidupan mereka kelak. Menjadi tugas murid supaya:

a. Senantiasa menjaga jarak baik dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti kiasan, sehingga hubungannya hanya berlangsung sesuai dengan kepentingan dan seperlunya
b. Pelihara diri dari ucapan dan tingkah laku, agar terhindar dari pikiran dan perbuatan maksiat

c. Secara bersama-sama senantiasa berusaha membina pergaulan dengan norma-norma agama di luar kelas/sekolah.[88]

Dari uraian di atas, bahwa ada beberapa hubungan yang dilakukan oleh guru dalam bidang pendidikan, di antaranya guru harus mempunyai hubungan yang baik antara guru dengan siswa, dengan sesame guru, dengan pimpinan, orang tua wali siswa, dan juga dengan masyarakat.

[88]Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 274-275

BAB VI
KEPRIBADIAN GURU PAI

A. Kepribadian Guru

Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadiannya itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik dan pembina bagi anak didiknya atau bahkan sebaliknya akan menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan anak didiknya.[89]

Kepribadian sesungguhnya adalah abstrak, sulit dilihat dan tidak bias diketahui secara nyata yang dapat diketahui hanyalah penampilan dari segi luarnya saja yaitu misalnya dalam tindakanya, ucapanya, cara bergaul, berpakaian dan menghadapi segala persoalan atau masalah baik yang ringan atau pun yang berat.

Kepribadian adalah sebagai keseluruhan pola sikap, kebutuhan ciri-ciri khas dan prilaku seseorang yang sudah menjadi standar baku, sehingga dikatakan pola sikap itu sudah berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapi.Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b. disebutkan: bahwa Kepribadian adalah kemempuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

Menurut Zakiah Darajat ada 2 macam kepribadian guru yaitu:

---

[89]Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hlm 18

1. Guru menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memerintah dan menyuruh yaitu hal seperti ini kurang menyenangkan dalam pendidikan.
2. Guru yang menempatkan sebagai pembimbing bagi anak didiknya yaitu biasanya guru seperti ini sangat menarik dan menyenangkan; ia akan dihormati dan disayangi oleh anak didiknya[90]

Bagaimana pun pandainya seorang guru memberikan pelajaran bahkan penguasaan materi yang matang, tanpa diiringi oleh kepribadian yang baik dan menarik tentunya sangat sulit. Dengan kepribadian yang baik dan menarik seorang guru bisa menjadi guru yang ideal.

Menurut Thomas Gordon yang disebut oleh Drs. Mudjito definisi guru ideal diambil dari mitos umum tentang guru dan pengajarannya, yaitu:

1. Guru yang baik adalah guru yang kalem tidak pernah berteriak dan bertempramen baik selalu tenang dan tak pernah menunjukan emosi tinggi.
2. Guru yang tidak pernah berprasangka buruk.
3. Menerima anak didik dengan semua pandangan yang sama.
4. Menyediakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang atau stimulus,

[90]*Ibid.*, h. 20

tenang bebas dan sesuai dengan aturan setiap saat.

5. Selalu konsisten dan Mempunyai pengetahuan yang banyak dibanding oleh anak muridnya.[91]

Dengan demikian, untuk menjadi guru yang baik kepribadian guru harus lebih kuat, baik fisik maupun mental. Sebab dalam tugasnya guru mempunyai wewenang dalam menghadapi tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, kemudian guru harus berjiwa muda yang dapat menyelami gejolak perasaan serta liku-liku hidup generasi muda dan harus mempunyai daya tarik agar dapat mendekati dan didekat ioleh siswa. Untuk menjadi guru yang berkompetensi, maka guru harus mengembangkan kepribadiannya yang meliputi:

1. Bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa
2. Berperan dalam masyarakat sebagai warga nagara yaitu yang berjiwa pancasila
3. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.[92]

Ketiga hal tersebut dianggap perlu karena seluruh ranah kompetensi guru wajib menjalankan apa-apa yang dianggap sebagai norma dan falsafah hidup suatu bangsa. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah syarat wajib yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, bukan hanya seorang guru yang

[91]Gordon Thomas, *Guru yang efektif,* (Jakarta: Cv.Rajawali,1984) hlm 25

[92]Moh.Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya:1995) hal.16

memilikinya, karena syarat dari warga negara Indonesia adalah beriman kepada Tuhan Yang Esa.

Selain beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, seorang guru hendaknya harus menyatu dengan masyarakat, karena di samping sebagai guru tersebut sebagai contoh tauladan bagi anak didiknya. Di masyarakat tersebut juga dari masyarakat yang mempunyai satu kesatuan dan saling ketergantungan. Namun hal yang paling terpenting dalam kehidupan seseorang guru adalah pengembangan sifat-sifat terpuji dan akhlakul karimah, yaitu yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam bagi seseorang guru.

Kepribadian seorang guru juga merupakan salah satu faktor terpenting dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Abu Ahmadi seorang guru yang berhasil dituntut untuk bersikap hangat, adil, objektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam peoses belajar mengajar.[93]

B. Kepribadian Guru Madrasah Ibtidaiyah

Segenap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan

[93]Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 148

pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan itu sendiri, pada umumnya dan pada tempat ia mengajar khususnya. Kepribadian guru akan diserap dan diambil oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang.

Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia bertujuan untuk mencetak anak didik yang menjadi seorang warga negara yang baik, menerima dan mau melaksanakan pancasila dan UUD 1945. Selain itu juga Madrasah ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai yang positif lainya bagi seorang muslim yang baik, sehat jasmani maupun rohaninya, berpikiran maju dan berminat pada ilmu pengetahuan dan lain-lain. Semua tujuan yang ingin dicapai MI (Madrasah Ibtidaiyah) ini yang dijabarkan dalam kurikulumnya harus dapat benar-benar dipahami dan dilaksanakan oleh semua guru dan tercermin dalam bentuk penampilan kepribadiannya[94].

C. Kepribadian Guru Madrasah Tsanawiyah

Syarat kepribadian bagi guru Madrasah Tsanawiyah tidak begitu banyak berbeda dengan Madarasah Ibtida'iyah. Artinya setiap guru yang mengajar pada madrasah Tsanawiyah tersebut dan selanjutnya harus tercermin dalam bentuk kepribadianya. Hubungan yang tercermin antara guru dan muridnya hendaknya dekat kepada

[94]Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 54-55

kakak dan adik yang bersifat membimbing dengan penuh rasa pengertian karena para siswa sedang berada dalam umur goncang akibat pertumbuhan jasmani yang sedang dialaminya.

Dalam pertumbuhan pribadinya, siswa memerlukan tokoh identifikasi atau pribadi yang akan dicontohnya. Maka kepribadian guru sangat diperlukan agar dapat mendapat contoh yang diteladani dan diserap oleh siswa dalam perkembangannya.

D. Kepribadian Guru Madrasah Aliyah

Guru Madrasah Aliyah memerlukan persyaratan kepribadian yang hampir sama dengan kepribadian Madarasah Ibtida'iyah dan Madarasah Tsanawiyah, walaupun bidang studi dan keahlianya semakin banyak dan bermacam-macam sesuai dengan jurusannya masing-masing. Kepribadian guru MA harus menjamin tercapainya tujuan pendidikan pada madrasah Aliyah tersebut secara khusus dan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan secara umum.

Dalam mencapai tujuan yang berpijak kepada dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum madarasah Aliyah sangat diperlukan persyaratan kepribadian guru yang akan melaksanakan kurikulum itu. Betapa pun baiknya kurikulum itu dan banyaknya buku-buku dan alat pelajaran namun tujuan kurikulum itu tidak tercapai, jika guru yang melaksanakan kurikulum tersebut tidak menghayati, tidak berusaha mencapainya

dengan keseluruhan pribadi dan tenaga yang ada pada guru tersebut.

E.Kompenen Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kemampuan pribadi meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian
   a. Bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa
      - Mengkaji ajaran-ajaran yang dianut
      - Mengamalkan ajaran yang dianut
      - Mencerminkan sikap saling menghargai antar umat agama.
   b. Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila.
      - Mengkaji berbagai macam manusia pancasila
      - Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia
      - Menghayati pada patriot dalam merebut, mempertahankan dan mengisi pekerjaan.
      - Membiasakan diri menerapkan nilai pancasila dalam kehidupan.
      - Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alami buatan
      - Membiasakan diri menghargai lingkungan hidup.

c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatkan guru
   - Mengkaji sifat-sifat yang harus dimiliki bagi jabatan guru
   - Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar demokrati, menghargai pendapat orang lain, sopan santun, tanggap pembaharuan.

2. Berinteraksi Berkomunikasi
   a. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan profesional
      - Mengkaji ajaran struktur organisasi Depdiknas
      - Mengkaji hubungan kerja professional ‘’ Berlatih menerima memberikan balikan
      - Membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi
   b. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan
      - Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan
      - Berlatih menyelenggarakan kegiatan masyarakat yang menunjang usaha-usaha pendidikan
3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
   a) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan
      - Mengkaji konsep dasar bimbingan

- Berlatih mengenai kesulitan belajar murid
- Berlatih memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar mengajar

b) Membimbing murid yang mengalami berbal khusus.
- Mengkaji ciri-ciri anak yang berkelainan berbakat khusus
- Berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk anak yang berkelainan yang berbakat khusus.

4. Melaksanakan Administrasi Sekolah
1) Mengenal pengadministrasian sekolah
- Mengkaji berbagai jenis sarana administrasi sekolah
- Mengkaji pedoman administrasi sekolah
- Melaksanakan administrasi sekolah
- Berlatih membuat mengisi berbagai format administrasi sekolah
- Berlatih menyelenggarakan administrasi sekolah

5. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
a. Mengkaji konsep dasar peneletian ilmiah
- Mengkaji konsep dasar ilmiah yang sederhana
- Memahami laporan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.

b. Melaksanakan penelitian sederhana

- Meuntuk keperluan pengajaran
- Membiasakan diri untuk melakukan penelitian untuk keperluan pengajaran.[95]

Adapun kemampuan kepribadian guru dalam proses belajar secara rinci yaitu sebagai berikut:

1. **Kemantapan integritas pribadi**

   Seorang guru dapat dituntut untuk dapat bekerja secara teratur tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaanya sebagai guru.

   Menurut Oemar Hamalik "kemampuan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya, sehingga pola hidup seperti ini terhayati pula oleh siswa. Kemantapan integritas pribadi tidak terjadi, dengan sendirinya melainkan tumbuh melalui proses belajar yang sengaja diciptakan.[96] Misalnya: seorang guru dalam mengajarkan Bab masalah muamalah kepada murid, guru tidak boleh sekedar hanya mengajarkan tetapi harus mampu mengaplikasikan juga dalam kehidupannya secara konsisten baik didalam sekolah dan hal ini pun harus dilatih dan terus dilatih melalui proses belajar mengajar.

2. **Peka terhadap perubahan atau pembaharuan**

   Dimaksudkan agar apa yang dilakukan oleh sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan zaman. Untuk itu kemampuan

---

[95]M. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, ……h.16-17

[96] Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 44

penelitian merupakan karakteristik yang harus dikuasai oleh guru walaupun dalam bentuk sederhana. Dalam kehidupan masyarakat banyak hal-hal yang baru dalam tatanan kehidupanya. Mungkin sesuatu yang baru ini tidak terjadi pada zaman nabi, sehingga nabi tidak menjelaskan masalah hukumnya. Jadi seorang guru harus peka terhadap pembaharuan-perubahan yang terjadi dengan mengadakan suatu penelitian agar tidak terjadi ketinggalan zaman yang disebabkan adanya tatanan baru yang ada dalam kehidupan masyarakat.

3. Berpikir alternatif

Ini dimaksudkan untuk menghindari *verbalisme* dan absolut. Untuk itu panduan belajar untuk setiap pelajaran harus dibuat setiap semester. Guru harus mampu memberikan berbagai alternatif jawaban memilih salah satu alternatif untuk kelancaran proses belajar dan meningkatkan akan mutu pendidikan. Misalnya: dalam mengajarkan masalah do'a Qunut pada sholat subuh, seorang guru tidak boleh menekankan pada satu pendapat ulama saja, misalnya ulama mengatakan tidak boleh, karena ini akan mengakhibatkan *verbalisme* tetapi seorang guru harus berpikir alternatif dengan cara memberikan berbagai pendapat-pendapat ulama dari berbagai macam rujukan/sumber buku untuk menghindari *verbalisme* pada diri anak didik.

4. Adil, jujur dan Objektif

Sifat-sifat ini harus ditunjang dengan mengamalkan nilai-nilai moral, sosial yang diperolehnya. Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Jujur adalah tulus ikhlas dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Objektif artinya menjalani aturan-aturan yang ditetapkan tidak pilih kasih.

Seorang guru tidak hanya mengajarkan masalah-masalah tersebut, tetapi dituntut untuk mengaplikasikanya sehari-hari bagaimana seorang siswa berlaku adil, jujur, sesuai yang diajarkan oleh seorang pendidik kalau guru itu tidak melakukanya.

5. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaan. Misalnya ketika mendapat tugas mengajar pada jam pertamaharus dating tepat waktu, jangan sampai terlambat karena hal ini akan menciptakan kondisi yang teratur dalam proses belajar mengajar.

6. Ulet tekun bekerja

Guru harus ulet tekun dalam bekerja sehingga program pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum dapat dijalankan dengan baik.

7.Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya

Guru diharapkan meningkatkan diri mencari cara baru agar mutu dan kwalitas pendidikan selalu meningkat, pengetahuan pengetahuan yang dimilikinya selalu

bertambah dengan membuka mata terhadap perkembangan zaman dan tidak peka terhadap perubahan-perubahan. Di samping itu, guru perlu menjaga semangat kerja yang tinggi sehingga program pendidikan yang dicanangkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

8.Simpati, Lues, Arif/Bijaksana sederhana dalam bertindak

Guru harus simpati karena sifat ini akan disenangi oleh siswa, jiwa siswa yang menyenangi gurunya sudah barang tentu akan menyenangi pelajaranya. Demikan juga dalam hal melaksanakan proses belajar mengajar harus menarik dan daya tarik yang diungkapkan oleh motivasi belajar yang lebih meningkat.

9. Bersifat Terbuka

Dengan dimilikinya sifat terbuka oleh guru maka demokrasi dalam belajar akan terlaksana sebab dengan demokrasi akan mendidik dan melatih siswa untuk bersifat terbuka pula, tidak menutupi kesalahan, terus terang, mau dikritik untuk dimasa yang akan datang.

10. Kreatif

Artinya guru harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang menurut perkiraan sama-sama jitu. Kreatifitasan itu erat sekali hubunganya dengan kecerdasan. Utuk memperoleh kecerdasan yang tinggi sudah tentu banyak bertanya dan belajar.

11. Berwibawa

Dengan kewibawaan maka proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berati siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat patuh pada peraturan yang berlaku sesuai apa yang dijelaskan oleh guru.[97]

[97]Wijaya dan Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam proses belajar mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1991) hlm. 12-13

BAB VII
PEMBINAAN PROFESIONALITAS GURU

A. Pembinaan Aspek Profesional

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Adapun yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru yang profesional.[98]

Aspek profesional yang harus dimiliki guru diharapkan mampu membuat atau menjadikan pendidikan menjadi berkesinambungan atau mempunyai timbal balik yang saling berkesinambungan. Ia tidak hanya bertugas memberikan suatu teori akan tetapi mampu mendidik siswa menjadi lebih mengarah kepada nilai-nilai yang positif dan benar-benar melibatkan siswa secara aktif, dengan demikian

[98]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan* ……h. 26

aktifitas murid merasa dihargai dalam proses belajar mengajar.[99]

B. Pembinaan Profesional Guru PAI

Upaya peningkatan profesional guru dapat dilakukan dengan adanya pembinaan profesional guru. Dalam hal pembinaan ini pemerintah telah mengaturnya dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 44 sebagai berikut:

1. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah.
2. Penyelenggara pendidikan oleh masyarakat berkewajiban membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakannya.
3. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat.[100]

Ada beberapa program pembinaan professional guru di antaranya:

---

[99] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru* .....h. 84

[100] Lihat dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

1. Program Pembinaan Mandiri

Pendidik/guru dapat secara mandiri meningkatkan profesionalismenya. Beberapa cara yang dapat dilakukan di antaranya:

a) Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah.
b) Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah.
c) Melakukan penelitian (khususnya Penelitian tindakan kelas).
d) Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan.
e) Berpartisipasi dan aktif dalam Organisasi Profesi.
f) Menggalang Kerjasama dengan Teman Sejawat

2. Pembinaan profesional Guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

MGMP adalah suatu forum atau wadah kegiatan profesional mata pelajaran sejenis di sanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran.

Guru mata pelajaran adalah guru SMP dan SMA negeri atau swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab dalam mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.

Pemberdayaan MGMP diharapkan dapat menjadi wadah pembinaan profesional guru, Jadi perlu upaya untuk mempopulerkan MGMP karena tujuan dari MGMP adalah:

a. Menumbuhkan motivasi guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pengelolaan KBM

sehingga rasa percaya diri guru meningkat.

b. Menyetarakan kemampuan dan keahlian guru sehingga menunjang pemerataan mutu pendidikan.
c. Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi guru yang berhubungan dengan tugas.
d. Berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka menyesuaikan perkembangan iptek.[101]

3. Program pembinaan profesional guru melalui Sertifikasi

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Ada beberapa tujuan sertifikasi di antaranya:

a) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional
b) Meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan

---

[101] http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/15/memberdayakan-mgmp-457462.html

c) Meningkatkan martabat guru
d) Meningkatkan profesionalisme guru

Selain tujuan yang telah dikemukakan di atas, sertifikasi guru juga memiliki manfaat tertentu sebagai berikut: melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang dapat merusak citra guru, melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional, dan meningkatkan kesejahteraan guru.

4. Pembinaan Profesional Guru melalui Program Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan adalah merupakan pelayanan atau bimbingan profesional bagi guru dalam bentuk usaha yang sifatnya memberikan bantuan, dorongan dan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya agar mereka dapat melaksanakan tugas utamanya dengan lebih baik, yaitu memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu hasil belajar mengajar.

Jadi supervisi pendidikan yaitu proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

5. Program Pelatihan

Salah satu bentuk kegiatan pembinaan dan pengembangan profesional guru adalah pendidikan dan pelatihan. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik

dan Tenaga Kependidikan (P4TK) merupakan salah satu lembaga penyelenggara diklat di lingkungan Direktorat PMPTK. Berdasarkan SK Mendikbud No. 0529/0/1990, P4TK mempunyai tugas melaksanakan penataran dan pengembangan teknis pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kompetensi kerja guru dalam kaitannya dengan usaha peningkatan mutu pendidikan. Adapun sistem yang dilakukan oleh P4TK dalam meningkatkan kompetensi guru adalah sebagai berikut:

a. Sistem beranting melalui pembinaan MGMP yang ada di setiap kabupaten/kota bahkan sampai ke kecamatan.
b. Mengembangkan sistem diklat berjenjang untuk menghasilkan para instruktur yang diharapkan pada masa yang akan datang dapat melatih dan membina guru-guru lainnya di daerah masing-masing melalui MGMP.

Pendidikan dan pelatihan bagi guru di lingkungan Kementerian Agama terselenggara melalui diklat teknis yang diselenggarakan oleh Pusdiklat dan Balai Diklat Keagamaan. Dalam Peraturan Meneteri Agama Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2012 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Pusdiklat adalah Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan. Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan adalah Unit

Pelaksana Teknis di lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama, yang selanjutnya disebut dengan Balai Diklat.

C. Peran Guru sebagai Pendidik

Tatkala kita berbicara masalah interaksi dalam proses belajar mengajar, kita tidak bisa lepas dan hal "guru". Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan guru tersebut sehingga sering kali baik buruk dan tinggi rendahnya prestasi siswa atau mahasiswa, bahkan sampai pada umum pendidikan, pada umumnya dikembalikan pada guru. Menurut Akmal Hawi keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor, guru, murid, metode, alat atau sarana, situasi dan lain sebagainya.[102]

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 dikatakan bahwa Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang

[102]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru* .....h. 13

mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. [103]

Menurut Abdurrahman An Nahlawi, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, agar seorang guru dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik, maka ia harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

1. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yaitu memiliki ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan.

[103]Lihat http://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran/

3. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
4. Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkn apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
5. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, dan pengetahuannya.
6. Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
7. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya.
8. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak didiknya.
9. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik.
10. Seorang guru dituntut untuk memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.[104]

D.Cara Mendayagunakan Sumber Belajar

Suatu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran antara lain belum dimanfaatkannya sumber belajar secara

[104]Akmal Hawi , *Kompetensi Guru PAI* ...h. 14

maksimal, baik guru maupun peserta didik. Hal tersebut dipersulit lagi oleh kondisi yang turun temurun, dimana guru mendominasi kegiatan pembelajaran.

Keprofesionalan yang dicapai seorang guru harus melalui aspek kemampuan akademik yang membuat guru itu menjadi profesional dengan kemampuan akademik yang dimilikinya yang diperolehnya melalui proses pendidikan yang didapatkannya dan wadah pembinaan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tertentu.

Dalam pemanfaatan sumber belajar, guru mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik belajar agar belajar lebih mudah, lebih lancar, lebih terarah. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Menurut Ditjend. Dikti, guru harus mampu:

a. Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
b. Mengenalkan dan menyajikan sumber belajar.
c. Menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.
d. Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber
e. Menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya.

f. Merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.[105]

Pendayagunaan sumber belajar dalam proses belajar mengajar memiliki arti sangat penting, selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya khazanah belajar, sumber Belajar juga dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas belajar,yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun bagi para peserta didik.[106]

[105]Lihat dalam http: // sweetyhome. wordpress. com/2008/06/20/pemanfaatan-lingkungan-sebagai-sumber-belajar/

[106]*Ibid.*

BAB VIII
WADAH PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Wadah Pengembangan dan Pembinaan Kompetensi Guru PAI

Pengembangan profesi guru PAI adalah proses kegiatan dalam rangka menyesuaikan kemampuan personil guru dengan tuntutan pekerjaannya. Menurut Eddy Soewarni pengembangan profesi guru di lingkungan pendidikan dasar dan menengah diarahkan pada kualitas profesionalisme, penilaian kinerja secara obyektif, transparan dan akuntabilitas, serta memotivasi untuk meningkatkan kinerja dan prestasi.

Pengembangan profesi guru pada dasarnya meliputi peningkatan kualifikasi pendidikan kejenjang D1, D2, D3,S1,S2, dan S3, dan sertifikasi mengajar bagi lulusan non LPTK, pengembangan kompetensi yang meliputi kepribadian, profesional (*kognitif, afektif, psikomotorik*) dan sosial, serta pengembangan karier.[107]

Sedangkan menurut Soetjipto bahwa dalam rangka meningkatkan mutu, baik mutu profesional, maupun mutu layanan, guru harus meningkatkan sikap profesinya. Menurutnya ada dua jalur wadah pengembangan dan

[107]Eddy Soewarni, *Kebijakan Pedoman Pengembangan Profesi Guru.* 2001, (www.Depdiknas.Go.id), h. 1

pembinaan profesi guru, yaitu: (1) Pengembangan profesi guru selama pendidikan prajabatan dan (2) Pengembangan profesi guru selama dalam jabatan.[108]

1) Pengembangan profesi guru selama pendidikan prajabatan

Dalam pendidikan prajabatan, calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus di bina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan guru.

Lembaga pendidikan guru sebagai tempat proses pencetak penghasil guru dari waktu kewaktu mengalami perubahan baik jenjang atau lamanya belajar. Mutu guru yang bertugas di sekolah pertama-tama ditentukan oleh pendidikan pra jabatan *(pre service)* diperolehnya di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Semakin baik mutu lulusan LPTK, maka akan semakin besar pula peluang sistem pendidikan untuk meningkatkan mutunya.

Dedi Supriadi menyarankan bahwa peningkatan mutu pendidikan pra jabatan dilakukan melalui empat jalur, yaitu:

(a) Pengendalian mutu pendidikan pra jabatan guru. Di mana jumlah LPTK harus dibatasi dan dipihak lain hanya

[108]Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan,* h. 55.

LPTK yang diberi otoritas untuk menghasilkan guru atau tenaga kependidikan, bahwa LPTK negeri atau LPTK swasta terpilih yang dapat menghasilkan tenaga guru, agar pengendalian guru dapat dilakuan secara ketat.

(b) Reorientasi kurikulum pendidikan pra jabatan guru. MKDU dipergunakan dengan cara menggabungkan menajdi satu mata kuliah terpadu dan menggunakan jatah untuk mata kuliah yang membekali pengetahuan dalam materu yang diajarkan dan keterampilan keguruan.

(c) Perbaikan proses belajar mengajar. Untuk selalu berusaha mengadakan eksperimen dan memperkaya perbendaharaan strategi pembelajarannya dengan teknik-teknik baru yang pada gilirannya mereka dapat berkesinambungan memperbaiki layanan pembelajaran dan kependidikan para siswanya.

(d) Pengakraban calon guru dengan tugas keguruan. Para calon guru lainnya sejak dini secara insentif perlu diperkenalkan dengan berbagai cara pengembangan materi ajar, teknik pembelajaran, pemantauan proses dan penilaian hasil belajar, serta

bimbungan dan konseling yang menjadi tugas profesionalnya.[109]

2) Pengembangan profesi guru selama dalam jabatan

Sebagai upaya mendayagunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja setiap tenaga kependidikan (guru) sehingga diharapkan dapat tumbuhnya kemampuan yang meliputi pertumbuhan keilmuannya, wawasan berpikirnya, sikap terhadap pekerjaannya dan keterampilan dalam pelaksanaan tugasnya sehingga produktivitasnya ditingkatkan maka diperlukan adanya pengembangan profesi guru melalui pendidikan dan pelatihan dalam jabatan *(inservice training)*.

Cara yang lebih populer dalam membina dan mengembangkan profesi guru PAI dilakukan melalui *inservice training* baik dalam rangka penyegaran dan dalam rangka peningkatan kemampuan guru.

Menurut Yadi Rochyadi dalam rangka meningkatkan kemampuan guru adalah dengan mengikuti Kegiatan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP). Kegiatan ini yang dilakukan di sanggar bertujuan untuk membahas berbagai permasalahan dengan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya

[109]Dedi Supriadi dan Fasli Djalal, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi* Daerah (Jakarta: Adicipta, 2001), h. 249.

dan proses belajar mengajar pada khususnya.[110]

Lebih lanjut menurutnya bahwa kegiatan mengikuti MGMP ini bertujuan untuk :

1) menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program belajar mengajar atau kegiatan di sekolah;
2) menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau bimbingan sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu pendidikan;
3) mendiskusikan segala permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dan mencari penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran atau bimbingan yang bersangkutan;
4) saling tukar informasi dan saling tukar pengalaman dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta pengembangan metode dan teknik mengajar atau membimbing.[111]

---

[110]Yadi Rochyadi, *Sistem Pembinaan Profesional Guru* (Jakarta: Depdikbud, 1994), h. 4.

[111]*Ibid.*, h. 5.

Sementara itu, menurut HAR Tilaar profesi guru adalah profesi yang berkembang terus-menerus karena praktek pendidikan bukanlah suatu proses robot atau mesin. Proses pendidikan merupakan dialog antara guru dengan peserta didik yang kedua-keduanya terus berkembang. Oleh sebab itu profesi guru merupakan suatu profesi yang berkesinambungan. [112]

Lebih lanjut HAR Tilaar mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan profesi guru bukan hanya terjadi di LPTK tetapi juga di dalam praktek pendidikan. Dengan kata lain lembaga-lembaga *pre-service* dan lembaga-lembaga *in-service* haruslah merupakan suatu kesinambungan.[113] Berikut ini digambarkan proses pengembangan profesi guru.

B. Kompetensi Akademik Guru PAI

Pengertian kompetensi adalah kemampuan atas kecakapan, sedangkan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban serta bertanggung jawab dan layak mengajar.Maka kompetensi akademik guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya berdasarkan potensi akademik keilmuan yang dimilikinya.

---

[112]HAR Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1999), h. 298.

[113]*Ibid.*, h. 299.

1. Persyaratan akademik dan tenaga kependidikan profesional, seorang guru secara akademik perlu menguasai di antaranya::
   a. Disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi sumber bahan ajaran dari bidang studi yang menjadi spesialisnya.
   b. Bahan ajaran yang akan dijadikan objek belajar para peserta didik.
   c. Pengetahuan tentang peserta didik dengan karakteristik tingkat perkembangan dan kemampuannya dan
   d. Dasar-dasar teori dan praktek.
2. Jenis-jenis kompetensi akademik yang harus dimiliki dan dikuasai oleh tenaga kependidikan calon guru yaitu :
   a. Bidang studi yang berkualitas dengan pendidikan umum yang memungkinkannya guru tersebut memiliki pengetahuan yang luas.
   b. Kelompok mata pelajaran keguruan, yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan kualitas guru.
   c. Kelompok mata pelajaran yang langsung berkaitan dengan proses belajar mengajar.
   d. Kelompok bidang studi yang langsung maupun tidak langsung.[114]
3. Ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut :

[114]Soelaeman, *Menjadi Guru,* (Bandung: CV. Diponegoro, 1985), hal 52-53

a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.[115]

4. Komponen-komponen yang menunjukkan kualitas mengevaluasi akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas menilainya. Dengan demikian, berarti bahwa setiap guru memungkinkan untuk dapat memiliki kompetensi menilai secara baik dan menjadi guru yang bermutu.
   a. Mempelajari fungsi penilaian

[115]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), h.135-136

b. Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian
c. Menyusun teknik dan prosedur penilaian
d. Mempelajari kriteria penilaian teknik dan proseur penialaian
e. Menggunakan teknik dan dan prosedur penilaian
f. mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian
g. menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar
h. menilai teknik dan prosedur penilaian
i. menilai keefektifan program pengajaran[116]

Sedangkan kompetensi bagi lulusan Jurusan Pendidikan Agama Islam adalah (Pedoman Akademik Fak. Tarbiyah, 2001) :

1) Mampu merencanakan program pengajaran bidang studi PAI.
2) Mampu mengajar bidang studi PAI di sekolah dan luar sekolah
3) Mampu membimbing peserta didik dalam kehidupan beragama.
4) Mampu menganalisa masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
5) Mampu mencari alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
6) Menjadi teladan bagi peserta didik dan mesyarakat dalam pengalaman ajaran agama Islam.

[116]Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi KTSP* .....h. 66

7) Mampu mengidentifikasikan potensi masyarakat untuk digerakkan dalam meningkatkan pendidikan[117].

C. Pembinaan Kompetensi akademik Guru PAI

Pembinaan guru sering diistilahkan supervise, namun secara terminologi pembinaan guru sering diartikan sebagai rangkaian usaha untuk mambantu guru, terutama bantuan yang berwujud layanan professional yangdilakukan oleh kepala sekolah, pemilik sekolah, pengawas serta Pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.[118]

Pembinaan ialah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru unruk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

1. Pembinaan Profesionalitas Guru

Pendidikan merupakan masalah penting bagi bangsa lebih-lebih bagi bangsa yang berkembang dan pendidikan itu adalah bentuk kerja samayang tidak pernah selesai dan apabila kita tidak pernah selesai dan apabila kita mengingat masa sekarang kita akan

[117]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru*……h. 100

[118]Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia,* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1995), h. 9

mengetahui dunia telah banyak kemajuan dalam bidang pengetahuaan dan teknologi

Menurut Eigree Mecbally (1995) kenyataan bahwa menunjukkan bahwa sains dan teknologi yang demikian cepat akan menjadikan penyebab senantiasa dimutakhirkanya kemampuan guru jika guru lemah sedikit saja dalam memuktakhirkan kemampuannya maka guru akan ketinggalan dalam perkembangannya.

2. Pembinaan Aspek Professional

Aspek professional yang harus dimilki guru diharapkan mampu membuat atau menjadikan pendidikan menjadi berkesinambungan. Guru yang dikatakan profesional ia tidak hanya bertugas memberikan suatu teori akan tetapi mampu mendidik siswa menjadi lebih mengarah kepada nilai-nilai yang fositif dan benar-benar melibatkan siswa secara aktif, dengan demikian siswa merasa dihargai dalam proses belajar mengajar.[119]

Menurut Djajadisastra yang dikutip Ali Imron, ada beberapa prinsip positif yang perlu dipedomani dalam pelaksanaan pembinaan, yaitu:

1) Ilmiah, yaitu dilaksanakan secara sistematis, objektif dan menggunakan Instrumen.
2) Kooperatif, artinya terdapat kerjasama yang baik antara Pembina dengan guru.

[119]*Ibid*

3) Konstruktif, artinya dalam melaksanakan pembinaan, hendaknya mengarah pada perbaikan.
4) Realistik, artinya yaitu sesuai dengan keadaan yang kita alami.
5) Progresif, artinya dilaksanakan maju selangkah demi selangkah.
6) Menimbulkan perasaan aman bagi guru-guru.
7) Memberi kesempatan kepada Pembina dan guru untuk introfeksi diri.[120]

D. Pengembangan Kompetensi Akademik Guru PAI

Pengembangan kompetensi akademik guru PAI berkaitan erat dengan pengembangan profesi pendidikan yang pada akhirnya juga berkaitan dengan organisasi pendidik tersebut. Sebab pengembangan profesi itu disamping dilakukan oleh para pendidik secara individual, organisasi profesinya. Namun fungsi organisasi profesi ini dalam bidang pendidikan masih belum tampak, karena itu kebanyakan pendidik mengembangkan profesi dirinya sendiri. Cara-cara yang tempat mengembangkan profesi pendidik, yaitu:

a. Dengan belajar sendiri dirumah.

Kini banyak pendidik terutama dosen memiliki perpustakaan pribadi dirumah-rumah mereka sendiri. Buku-bukunya dibeli sendiri secara rutin maupun tidak rutin.

[120]Ali Imron, *Pembinaan Guru*.....h. 14

b. Belajar diperpustakaan untuk pendidik atau diperpustakaan umum.
c. Dengan cara membentuk persatuan pendidik bidang studi atau yang berspesialisasi sama.
d. Mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah dimanapun pertemuan itu diadakan selama masih dijangkau oleh pendidik.
e. Belajar secara formal dilembaga-lembaga pendidikan baik dinegri maupun diluar negeri.
f. Mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan. Dalam pertemuan ini utusan-utusan dalam beberapa daerah akan berkumpul[121].

Pengembangan profesi diatas perlu dikaitkan dengan organisasi profesi pendidikan seperti sudah diungkapkan sebelumnya bahwa organisasi profesi ialah pendukung, Pembina, dan upaya agar profesi setiap pendidik berkembang secara berkelanjutan. Jadi keberadaan organisasi profesi pendidikan sesungguhnya sangat menguntungkan pengembangan profesi pendidik manakala ia berfungsi dengan baik.

[121]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru*.....h. 112-114

BAB IX
KETELADANAN GURU

A. Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan" adalah kata dasar dari "teladan" yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh.[122]

Dalam bahasa Arab "keteladanan" diungkapkan dengan kata "uswah" dan "qudwah". Kata "uswah" terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin, dan al-waw. Secara etimologi, setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan. Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa "uswah" berarti "qudwah" yang artinya ikutan, mengikuti dan yang diikuti. Dengan demikian keteladanan

[122]Tim Penyusun Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.

adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.[123]

Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswah" dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.[124]

B. Kriteria Keteladanan Guru

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah Swt dalam ilmu yang di miliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah swt. Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.[125]

Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dengan orang lain selalu dibangun diatas akhlak yang mulia. Sebaiknya seorang pendidik banyak belajar tentang hakekat

---

[123]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Jakarta Pers, 2002), h.117

[124]*Ibid., h. 117*

[125]Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang,* cet.I; (Bekasi : Pustaka Inti, 2006), h. 117

dan makna mendidik, baik dari Al-Quran maupun sunnah Rasulullah SAW.

Menurut Al-Maghribi bin as-said al-maghribi mengemukan bahwa ada beberapa kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

1. Pemaaf dan tenang;
2. Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah;
3. Berhati penyayang;
4. Ketakwaan;
5. Selalu berdoa untuk anak;
6. Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak;
7. Menjauhi sikap marah ;
8. Bersikap adil dan tidak pilih kasih.[126]

Mengingat begitu penting guru dalam pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas. Guru merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Peserta didik memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung. Maka didikan dari guru berpengaruh besar dalam memilih andil dalam

[126]Al-Magribi bin as-Said Al-Magribi,"*Kaifa Turabbi Waladan"* diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan Judul : *Begini Seharusnya Mendidik Anak,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 154.

membentuk kepribadian dan pemikiran peserta didik.[127]

Maman Faturrohman dalam buku Al-qur'an pendidikan dan pengajaran. Mengemukakan kondisi Ideal pendidik dan pengajar, antara lain:

a. Telah mendapat pendidikan atau pengajaran. Seorang pendidik dan pengajar idealnya adalah seorang yang telah mendapat pendidikan atau pengajaran sebelum menjadi guru.
b. Benar-benar menguasai ilmu. Seorang pendidikan dan pengajar, idealnya adalah seorang yang benar-benar menguasai ilmu, khususnya ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sudah benar-benar menjiwai ilmu tersebut dan kebenaran ilmu teruji, termasuk oleh orang-orang di sekitar pendidik.[128]

Sistem pendidikan disetiap negara adalah sama, termasuk di negara Republik Indonesia. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu, tapi juga memiliki landasan moral dalam melaksanakan tugas pengabdian sebagai guru. Baik dalam maupun luar sekolah, serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dan ini tentu sangat berkaitan dalam mewujudkan seorang pendidik teladan yang harus mematuhi etika-etika kependidikan.

---

[127]*Ibid.,h.260.*

[128]Maman Faturrohman, *Al-Qur'an Pendidikan dan Pengajaran,* (Bandung: Pustaka Madani, 2007),h.25.

Berdasarkan UUD 1945, pemerintah RI menetapkan kode etik guru sebagai berikut :

1) Guru berbakti membimbing peserta didi untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.[129]

[129]Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru,* cet.I, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), h. 95.

Penerapan kode etik guru di Indonesia, diharapkan dapat memajukan pendidikan Nasional.Sebab kode etik guru ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama dari para anggota profesi guru.Maka dari itu guru dalam menjalankan profesi, baiknya memiliki jiwa profesionalisme yaitu seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada agar dapat mewujudkan kinerja profesionalisme secara tepat dan efektif.

Prof. Dr. H. Muhammad Surya dalam buku Percikan Perjuangan Guru berpendapat bahwa, kualitas profesionalisme didukung oleh lima kompetensi sebagai berikut:

a) Keinginan untuk selalu menampilkan prilaku yang mendekati standar ideal.
b) Meningkatkan dan memelihara citra profesi.
c) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilan.
d) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.
e) Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.[130]

Dengan demikian guru yang ideal adalah guru yang memiliki keteladanan yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, memenuhi kondisi ideal dan mematuhi kode etik yang telah ditetapkan oleh pendidikan nasional serta mempunyai kompetensi profesionalisme guru

Guru atau pendidik yang memiliki kriteria-kriteria keteladanan berdasarkan Al-Qur'an dan

[130]*Ibid.,h.184.*

Sunnah Rasulullah, memenuhi kondisi ideal pendidik, mematuhi kode etik yang ditetapkan pendidikan nasional RI serta mempunyai kompetensi kualitas profesionalisme guru.

C. Urgensi Keteladanan

Keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.[131]

Metode ini sangat tepat jika digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena untuk pelajaran akhlak dituntut adanya contoh teladan dari pihak pendidik/guru itu sendiri. Lebih-lebih bagi anak usia SD ke bawah, yang masih di dominasi oleh sifat-sifat imitasinya (serba meniru) terhadap apa yang didengar, dan dierbuat oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. selain itu Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar juga dalam pendidikan ibadah, Kesenian, dan lain lain.

[131]Armai Arief, *Pengantar Ilmu*..... h.118

BAB X
AKHLAK GURU

A. Pengertian Akhlak

Secara etimologi (bahasa) perkataan "akhlak" adalah bentuk jamak dari kata "khuluk" yang artinya budi pekerti, tingkah laku, dan tabiat.[132]

Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan ahklak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia. Kata "akhlak" tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan.[133]

Dalam al-Qur'an banyak dijumpai kata akhlak sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. al-Qalam ayat: 4)

Sedangkan pengertian akhlak menurut para ahli adalah sebagai berikut:

---

[132]Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h.1

[133]Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.1

1. Abu Bakar Aceh

   Akhlak adalah suatu sikap yang digerakan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan manusia baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia serta terhadap diri sendiri.[134]

2. Imam Ghozali

   Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[135]

3. Ibnu Miskawaih

   Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.[136]

4. Barnawi Umary

   Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik, buruk, terpuji, dan tercela tentang perbuatan, perkataan manusia lahir batin.[137]

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya *"Pendidikan dalam Persfektif Hadits"* mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama,* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang

---

[134]Abu Bakar Aceh, *Mutiara Akhlak,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), h. 95

[135]Asmaran A.S, *Pengantar Studi.....*, h. 2

[136]Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), h. 56

[137]Barnawi Umary, *Materi Akhlak,* (Solo: Ramadhani, 1976), h. 1

tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua,* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga,* perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat,* perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima,* perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.[138]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mana sifat tersebut timbul perbuatan, baik itu perbuatan baik atau buruk.

B. Macam-Macam Akhlak

1. Akhlak Al-Karimah

Akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensi, yang diharuskan dalam agama dan agama sangat menghormati orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, Islam datang untuk mengantarkan manusia ke jenjang kehidupan yang bergemilang, bahagia dan sejahtera melalui berbagai segi keutamaan akhlak yang luhur.

Akhlak karimah adalah akhlak yang mulia. Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan

[138]Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Persfektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2005), h. 274

manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Akhlak Terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.
b. Akhlak terhadap Diri Sendiri. Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebgai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.
c. Akhlak terhadap sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasaan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan

dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.[139]

Sementara itu, Sudarsono membagi akhlakul karimah menjadi tujuh bagian, yaitu:

1) Amanah (berlaku jujur)
2) Birul Walidain (berbuat bakti kepada orang tua)
3) Haya' (malu)
4) Iffah (memelihara kesucian)
5) Igtishab (berlaku hemat)
6) Qona'ah atau Zuhud (berlaku/sederhana)
7) Shidqu (berlaku jujur atau benar)[140]

Pendapat lain membagi akhlak mulia ke dalam beberapa jumlah, di antaranya:

a) Mengendalikan hawa nafsu
b) benar atau jujur
c) Ikhlas
d) Qona'ah
e) Malu[141]

2. Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak *al-mazmumah* (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan

---

[139]H. Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 49-57

[140]Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 209-226

[141]Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980),h. 147-153

tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

a. Berbohong, ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
b. Takabur (*sombong*), ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
c. Dengki, ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
d. Bakhil atau kikir, ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.[142]

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Dengan demikian akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

[142]*Ibid.*, h. 57-59

C. Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak.

Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa."[143] Namun dalam kenyataanya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina

[143]Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 66

dan dilatih. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

1. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan, yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan ketauladan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembinaan akhlak siswa. Dalam hal ini, Rasulullah SAW telah mencontohkan dirinya sebagai pendidik yang mulia melalui ketauladan yang diberikannya bagi umat Islam. hal ini sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab ayat 21).

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara- cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).[144] Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya.

Menurut Ramayulis faktor pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu. Faktor ini harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, yaitu kebiasaan yang bersifat otomatis dan kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.[145]

3. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya

---

[144]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.134

[145]Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 227

ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[146]

Cara ini banyak sekali dijumpai dalam al-Qur'an, karena nasihat pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukannya. Salah satu contoh metode memberi nasehat dalam al-Qur'an misalnya surat luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman ayat 13)

Ayat di atas menerangkan tentang salah satu metode memberi nasehat, yaitu ketika luqman memberikan nasehat kepada anaknya agar jangan mempersekutukan Allah.

D. Kedudukan Akhlak bagi Guru

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting sekali. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan

[146]*Ibid.,* h. 227

bermasyarakat bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara.

Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewan, karena manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk tuhan yang paling Mulia.

Dari kedudukan di atas, tampak jelas bahwa kedudukan akhlak bagi guru adalah sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya pada keselamatan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Abu Bakar, *Mutiara Akhlak,* Jakarta: Bulan Bintang, 1959

Ahmadi, Abu, Pengelolaan Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Al-Magribi bin as-Said, *Kaifa Turabbi Waladan"* diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan Judul: *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2004.

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Ardani, H. Moh, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta : Jakarta Pers, 2002

Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak,* Jakarta: Rajawali Press, 1992

Aziziy, Qodri A, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003

Bertens, K, *Etika*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2009

Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

----------, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

----------, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Djamarah, Syaiful Bahri *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Faturrohman, Maman, *Al-Qur'an Pendidikan dan Pengajaran,* Bandung: Pustaka Madani, 2007

Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoreritis dan Pemikiran Tokoh,* Bandung: Rosda Karya, 2014

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008

----------, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Rafah Press, 2010

http: // sweetyhome. wordpress. com/2008/06/20/pemanfaatan-lingkungan-sebagai-sumber-belajar/

http://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran/

http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/15/memberdayakan-mgmp-457462.html

http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel_detail.cfm

Ibn Miskawaih, Abu Ali Ahmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994

Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia,* Jakarta: Dunia Pustaka, 1995

Jarvis, Peter, *Standars and Competencies,* London: Kogan Page, 1983

Johnson, Charles E., *Motivation and Leadership at Work*,New York: Mc. Graw Hill Companies Inc, 1974

Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005

Kydd, Lesley, *Professional Development for Educational Management*. Terjemah :Ursula Gyani, Jakarta: Grasindo, 2004

Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi "Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004"*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

----------, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011

----------, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Rosda Karya, 2007.

Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004

Musnamar, Tohari, dkk, *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Indonesia, 1986

Naim, Ngainum *Menjadi Guru Inspiratif "memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa"* Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Nata, Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan dalam Persfektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta, 2005

Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010

NK, Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982

Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005

Ramly, Amir Tengku, *Menjadi Guru Bintang,* Bekasi : Pustaka Inti, 2006

Rochyadi, Yadi, *Sistem Pembinaan Profesional Guru*, Jakarta: Depdikbud, 1994

Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan,* Jakarta: Prenada Media, 2004

Sahertian, Piet A, *Profil Mendidik Profesional* Yogyakarta: Andi Offset, 1994

Samana, A, *Profesionalisme Keguruan,* Yogyakarta: Kanisius, 1994

Sarimaya, Farida, *Sertifikasi Guru; Apa Mengapa dan Bagaimana,* Jakarta: Rajawali Press, 2008

Soelaeman, MI, *Menjadi Guru,* Bandung: CV. Diponegoro, 1985

Soetjipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Soewarni, Eddy, *Kebijakan Pedoman Pengembangan Profesi Guru*, (www.Depdiknas.Go.id), 2001

Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994

Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma'arif, 1986

Suparno, A. Suhaenah, *"Strategi ke Arah Profesionalisasi Tenaga Kependidikan* 1998," Makalah disampaikan pada Diskusi Prospek

Pendidikan Masa Depan, Depdikbud, Jakarta,15-16 Desember 1998

Suprastowo, Philip, *Guru Pada Era Reformasi Kajian dalam Meningkatkan Profesional Guru,* Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2001

Supriadi, Dedi dan Fasli Djalal, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi* Daerah Jakarta: Adicipta, 2001

Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998

Surya, Mohammad, *Percikan Perjuangan Guru,* Semarang : Aneka Ilmu, 2003

Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* Bandung: Angkasa, 1991

Syaefudin, Udin, *Pengembangan Profesi Guru,* Bandung: CV Alfabeta,2010

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1995

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam,*Bandung: Rosda Karya, 2014

Tamburaka, Rustam E, *Pendidikan Pancasila (tinjauan filsafat pancasila serta etika profesi berdasarkan pancasila)*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995

Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlak yang Mulia,* Surabaya: Bina Ilmu, 1980

Thomas, Gordon, *Guru yang efektif,* Jakarta: Cv.Rajawali,1984

Tilaar, HAR, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21,* Magelang: Tera Indonesia, 1999

---------, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Umary, Barnawi, *Materi Akhlak,* Solo: Ramadhani, 1976

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012

Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan "Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia"*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009

Usman, M.Uzer, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004

UU RI No 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Citra Umbara, 2008

Wijaya dan Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam proses belajar mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1991

Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Zubair, Achmad Charsis, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Press, 1987

RIWAYAT PENULIS

Jaenullah, M.Pd, lahir di Desa Tamansari Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor Jawa Barat, pada tanggal 23 Maret 1979. Ibunya bernama Hj. Haolah, seorang ibu rumah tangga yang taat beribadah; sedangkan ayahnya bernama H. Abu Somad, seorang guru ngaji dan pedagang pakaian. Pendidikan dasar dimulai di SD Tamansari II Rumpin Bogor, dimulai tahun 1986 hingga tahun 1992 dan dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Raudlatussa'adah Rumpin Bogor dari tahun 1992 hingga tahun 1995. Selanjutnya pada tahun yang sama melanjutkan di MAN Parung Panjang Bogor sambil mondok di Pesantren Mathlaul Huda Parung Panjang Bogor dan tamat tahun 2008. Meraih Sarjana Strata Satu (S1) pada tahun 2002 lulus dengan yudisium Cumlaude di Fakultas Syariah Jurusan PMH (Perbandingan Mazhab dan Hukum) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian pada tahun 2005 meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Universitas Negeri Jakarta dengan lulus amat memuaskan.

Selain aktif sebagai siswa, penulis juga aktif pada organisasi kesiswaan dengan menjadi wakil ketua OSIS di MAN Parung Panjang Bogor dan Ketua Santri di Pondok Pesantren Mathlaul Huda Parung Panjang Bogor, Selama kuliah, penulis

pernah aktif di pengurus pesantren mahasiswa Luhur Sabilussalam Ciputat, dan anggota PMII serta aktif di Forum Mahasiswa Pascasarjana UNJ. Adapun di tengah-tengah masyarakat saat ini menjadi anggota Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia Kecamatan Belitang Kab. OKU Timur dan Pengurus Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kabupaten OKU Timur dan menjadi Ketua Yayasan Bayt Al-Qur'an Zainullah OKU Timur.

Karier dalam bidang pekerjaan di mulai menjadi guru privat di perumahan Cirende Ciputat, Guru Agama di MTs Raudlatussa'adah Rumpin Bogor dan Guru Agama di SMK Permata Sari Rumpin Bogor pada tahun 2002-2005. Pada tahun yang sama kemudian menjadi dosen di STIT Tangerang Raya sampai tahun 2005 pada mata kuliah *Ushul Fiqh* dan *Metodologi Penelitian*. Pada tahun 2006-2007, menjadi dosen luar biasa di Unbara dalam mata kuliah *Pendidikan Agama Islam*. Tahun 2008-2009 menjadi dosen luar biasa di Stikes al-Ma'arif dalam mata kuliah *metode penelitian kualitatif*. Kemudian pada tahun 2008 sampai sekarang masih menjadi dosen luar biasa di STAI Baturaja dan dosen tetap di STIT Misbahul Ulum Gumawang. Penulis, yang saat ini menjabat Pembantu Ketua I Bidang Akademik STIT Misbahul Ulum dan memiliki NIDN 2123037901 ini tercatat sebagai mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Fatah

Buku dan karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku antara lain berjudul: *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Palembang: Noerfikri, 2015*, *Filsafat Umum*: *Sebuah Pengantar Sejarah Filsafat*, Palembang: Noerfikri, 2015; *Praktik Penulisan PTK: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaannya*, Palembang: Noerfikri 2015. Dalam bentuk skripsi berjudul *Eksistensi Ijma dalam Konfigurasi Hukum Islam (Studi Komparatif atas Pemikiran Imam Malik dan Imam Syafi'i serta Implikasi dalam Istinbat Hukum)* tidak diterbitkan, kemudian dalam bentuk Tesis berjudul: *Pengembangan Profesi Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 2 Rumpin Bogor* tidak diterbitkan. Sedangkan dalam bentuk artikel antara lain berjudul: *Pelaksanaan Program Pembelajaran PAI Bermodel IMTAQ di SDN 02 Belitang OKU Timur*, Jurnal Tarbiyatul Misbah Vol.1 No. 1 Juni 2011, *Posisi PAI dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Telaah Terhadap Kurikulum 2013)*, Jurnal Pendidikan Islam Tarbiyatul Misbah Vol IV No.01 Edisi Juni 2014, *Pembaharuan Pendidikan Islam (Kajian Filosofis Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam)*, Jurnal Pendidikan Islam Tarbiyatul Misbah Vol IV No.01 Edisi Desember 2014; *Konsep Dasar PTK dan PTS serta Prosedur Pelaksanaannya* dalam jurnal Tarbiyatul Misbah Vol.V No.01 Edisi Juni 2015;

Sumbangan Pendidikan Islam di Zaman Klasik bagi Peradaban Dunia dan Eksistensinya di Masa Depan dalam Jurnal Al-Mufidz No. 2 Edisi Agustus 2016; Model Succes Story sebagai Pendekatan Pembelajaran dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship dalam jurnal Al-Misbah Vol 1.No.1 Edisi Juni 2016.

Di antara hasil penelitiannya antara lain dalam penelitian individual berjudul*: Tingkat Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Impelementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Belitang OKU Timur (2014). Sedangkan dalam penelitian kelompok berjudul Impelementasi Model Pembelajaran CTL pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di MAN Gumawang) (2014)* sebagai ketua tim; *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Sumber Hukum Islam dengan Penggunaan Media Pembelajaran (2014)* sebagai ketua tim.

Dalam bentuk pengabdian masyarakat antara lain: *Pelatihan Model Pembelajaran CTL bagi Guru Fiqih Se-MTs Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur (2014)* sebagai ketua tim, dan *Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Melalui PTK di Wilayah Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur (2015)* sebagai ketua tim.

RIWAYAT PENULIS

SUYITNO, S. Fil.I. M. Pd.I, lahir di Madiun, Jawa Timur, pada tanggal 14 November 1981. Anak ke dua dari tiga bersaudara. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Negeri 2 Tegal Mulyo tamat tahun 1994, SMP PGRI Karya Maju tamat tahun 1997, dan SMA Negeri I Sungai Lilin, Muba tamat pada tahun 2000. Selanjutnya, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan Tinggi di IAIN Raden Fatah Palembang di fakultas Ushuluddin pada jurusan Aqidah filsafat, hingga tamat pada tahun 2005 dengan yudisium cumlaude. Kemudian pada tahun 2007 melanjutkan studi strata 2 pada kampus yang sama dengan mengambil prodi Ilmu pendidikan Islam dengan konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam dan selesai pada tahun 2011 dengan meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dengan yudisium memuaskan.

Selama kuliah penulis aktif di HMI pada tahun 2002. Selain itu, juga aktif di organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai Ketua di Komisariat IAIN Raden Fatah. Pada tahun 2009 sebagai anggota Forum Komunikasi Mahasiswa S2 IAIN Raden Fatah.

Setelah menyelesaikan kuliah S2, ia mengajar sebagai dosen luar biasa di STAIR Rahmaniyah Sekayu dari tahun 2012-2015. Di sela-sela kesibukannya

sebagai dosen tetap yang sudah memiliki NIDN 2114118101 di STIT-Misbahlum Ulum ini pernah menjabat sebagai Sekretaris Prodi PAI pada tahun 2015 dan saat ini dipercaya sebagai Ketua Prodi PAI.

Karya ilmiah berupa skripsi dengan judul *Cinta dalam pandangan Imam al ghazali dan Ibnu Qoyim al jauziyah (sebuah Kajian sufisme).* Berupa Tesis dengan judul *Persaudaraan Setia Hati Terate dalam perspektif Pendidikan Islam*. Sementara tulisan yang pernah dipublikasikan di jurnal STIT Misbahul Ulum, antara lain; *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan dalam Jurnal Tarbiyatu Misbah Vol. IV No. 02 Edisi Desember 2014; Pemberdayaan Umat di era Global* dalam Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah Vol. 1 No. 1 Edisi Juni 2016 dan team editor buku *Pedoman Penulisan Skripsi: Palembang Noerfikri 2015.*

Di antara hasil penelitiannya antara lain berjudul*: Impelementasi Model Pembelajaran CTL pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di MAN Gumawang) (2014)* sebagai anggota tim; *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Sumber Hukum Islam dengan Penggunaan Media Pembelajaran (2014)* sebagai anggota tim;

Dalam bentuk pengabdian masyarakat antara lain: *Pelatihan Model Pembelajaran CTL bagi Guru Fiqih Se-MTs Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur (2014)* sebagai anggota tim, dan *Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Melalui PTK di Wilayah Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur (2015)* sebagai anggota tim.